

PERJUANGAN CUT NYAK DHIEH DALAM PERSPEKTIF DAKWAH

Fakhri, Maimun Fuadi, & Elfira Asnah

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Banda Aceh, Indonesia

<fakhri.ssos@ar-raniry.ac.id>

<maimun.fuadi75@ar-raniry.ac.id>

<elviraahasnah69@gmail.com>

Abstrak: Penelitian ini mengangkat permasalahan tentang bagaimana relevansi perjuangan Cut Nyak Dhien di tinjau dari perspektif dakwah. dalam penelitian skripsi ini bertujuan untuk mengetahui latar belakang dan usaha Cut Nyak Dhien dalam perjuangan melawan pemerintah kolonial Belanda di Aceh. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode studi pustaka meliputi pengidentifikasian, penjelasan, penguraian secara sistematis dari sumber- sumber buku yang mengandung informasi yang berkaitan dengan masalah skripsi. Hasil penelitian menunjukkan perang Aceh merupakan perang terlama dalam sejarah Indonesia yang terjadi sekitar tahun 1873-1904. Nilai-nilai dakwah yang dapat di ambil dari perjuangan Cut Nyak Dhien yaitu berpegang teguh syariat, pantang menyerah, Sholehah dan taat agama, cerdas dan penuh strategi, memiliki semangat yang setara dengan laki-laki. Terkenal pantang menyerah dan bertekad sangat kuat, memiliki pendirian yang kuat, jiwa kepemimpinan dan dapat memberikan pengaruh kepada orang-orang, cerdas serta memiliki strategi yang handal.

Kata Kunci: Perjuangan Cut Nyak Dhien, Perspektif Dakwah

Abstract: This study raises the issue of how the relevance of Cut Nyak Dhien's struggle is viewed from the perspective of da'wah. in this thesis research aims to determine the background and efforts of Cut Nyak Dhien in the struggle against the Dutch colonial government in Aceh. This research was conducted using a literature study method including identification, explanation, and systematic decomposition of book sources containing information related to thesis problems. The results of the study show that the Aceh war is the longest war in Indonesian history, which occurred around 1873-1904. Da'wah values that can be taken from Cut Nyak Dhien's struggle are adhering to the Shari'a, never giving up, Sholehah and religious obedient, intelligent and full of strategy, having an equal spirit with men. Known to never give up and have a very strong determination, has a strong stance, has a leadership spirit and can influence people, is intelligent and has a reliable strategy.

Keywords: Cut Nyak Dhien's Struggle, Da'wah Perspective

PENDAHULUAN

Cut Nyak Dhien merupakan salah satu sosok wanita yang hebat yang adadi Aceh dan mampu memegang peranan penting di bidang politik maupun di bidang lainnya. Semangat perjuangan beliau memasuki barisan paling depan dalam memimpin perang melawan Belanda. Beliau adalah wanita yang tangguh, kuat, semangat, berani dan memiliki strategi perang yang tidak bisa di jangkau oleh Belanda sehingga membuat Belanda kewalahan

menghadapi pasukan pimpinan Cut Nyak Dhien di Aceh.

Wanita Aceh tidak pernah ragu mempertaruhkan jiwa raganya dalam mempertahankan apa yang di pandangnya sebagai soal kebangsaan dan keagamaan. Keberanian dan kesatriaan wanita Aceh melebihi segala wanita yang lain, lebih-lebih dalam mempertahankan cita-cita kebangsaan dan keagamaannya, dan ia berada baik di belakang layar maupun secara terang-terangan menjadi pimpinan perlawanan tersebut.¹

Sejak beliau masih kecil orang tuanya telah memiliki peran penting dalam masyarakat VI mukim. Wilayah ini tidak lepas dari campur tangan keluarga Cut Nyak Dhien. Tentara Belanda melancarkan serangan kewilayah VI mukim, ia hadapi dengan tenang dan rela berpisah dengan suaminya Teuku Cik Ibrahim selama 2,5 Tahun. Semua yang di alaminya menambah kekuatan dan ketahanan hatinya demi menghadapi semua cobaan, semakin hari semangatnya semakin memuncak sehingga timbul pada dirinya benih perlawanan kepada Kolonialisme.

Teuku Cik Ibrahim terus bergerak ke garis pertahanan VI mukim dan mereka terus meninjau dan mengatur strategi pertahanan. Benteng-benteng yang di tinjau oleh Teuku Cik Ibrahim yaitu: Keutapang Dua, wilayah IX mukim Teuku Purba, Beunca dan wilayah III Daray Long Raya. Pada 28 Desember 1875 atas perintah Teuku Cik Ibrahim Lamnga, Cut Nyak Dhien meninggalkan Lampadang beserta anak dan ibunya menuju pengungsian. Pada tanggal 29 Desember 1875 rombongan Cut Nyak Dhien meninggalkan Lampadang, dengan kekuatan cukup besar serta senjata lengkap pasukan Belanda yang di pimpin F T. Enggel melakukan penyerangan ke Ajun dan Lamjamu. Pasukan Teuku Cik Ibrahim menggerakkan kekuatan untuk menyambut serangan Belanda.

Pasukan Belanda menuju Simpang Lima tanggal 30 Desember 1875, melancarkan serangan ke Lam Asan. Saat serangan ini terjadi pula kekejaman terhadap Rakyat Lam Asan yang dilakukan oleh Kolonial Belanda dengan melakukan pembunuhan kepada masyarakat terhadap rakyat tidak bersalah. Pada ketika itu tangisan pilu yang di alami oleh rakyat Aceh. Pemerintah Belanda menduduki wilayah Lam Asan tanggal 31 Desember 1875. Selanjutnya melakukan serangan ke Lampadang, tentara Belanda dengan mudah menduduki Peukan Bada. Pertempuran tersebut berlangsung selama 3 hari, setelah itu kampung di wilayah VI mukim jatuh ke tangan Belanda.² Ketiga ksatria yang terdiri dari Teuku Cik Di Tiro, termasuk Teuku Rajat adik Teuku Cik Ibrahim gugur dalam penembakan pemerintah Kolonial

¹ Ismail Sofyan, dkk, *Wanita Utama Nusantara Dalam Lintas Sejarah*, (Jakarta: Jayakarta Agung, 1994), hal. 79

² Ismail Sofyan, dkk, *Wanita Utama Nusantara 81*

Belanda tersebut. Cut Nyak Dhien bisa menguasai dirinya, sesudah sekian lama ia berpisah tidak bertemu dengan suaminya. Tetapi tiba-tiba suami beliau pulang dengan di usung tidak bernyawa. Suasana duka dunia terasa gelap yang menimpa terhadap Cut Nyak Dhien seketika. Atas kesepakatan para tokoh ulama, Teuku Cik Ibrahim di makamkan di Montasik, karena tempat ini di anggap aman jauh dari incaran musuh yaitu belanda seperti keinginan keluarga. Rakyat mengiringi jenazah Teuku Cik Ibrahim dari Leupung ke Montasik. Selama 3 hari 3 malam berjalan melalui gunung mandam baru sampai ke Montasik.

Kekecewaan dan kesedihan sebagai akibat di tinggal suaminya dan darah kepahlawanan yang mengalir dari keluarganya menjadi dasar yang kuat bagi perjuangan Cut Nyak Dhien, bahkan Ia pernah berjanji akan bersedia menikah dengan laki-laki yang dapat membantunya untuk menuntut bela terhadap kematian suaminya. Adalah suatu hal yang tepat apabila kemudian datang laki- laki yang bersedia membantu Cut Nyak Dhien untuk melanjutkan perjuangan suaminya yang syahid dengan melakukan perjuangan dalam peperangan. Setelah beberapa bulan menjanda, ia dipinang oleh Teuku Umar yang kebetulan adalah Cucu dari Kakek Cut Nyak Dhien sendiri. Teuku Umar yang berjiwa muda, keras dan jalan pikirannya yang tidak mudah diduga-duga, berbeda dengan Cut Nyak Dhien yang lembut, agung, bijaksana, tabah dan sabar. Dua pribadi yang bertolak belakang. Mulanya Cut Nyak Dhien menolak pinangan itu, tetapi karena Teuku Umar memberi restu apabila Cut Nyak Dhien ikut dalam peperangan secara langsung, ketimbang di rumah saja.

Bersatunya dua kesatria ini mengobarkan kembali semangat juang Rakyat Aceh. Kekuatan yang telah terpecah kembali dipersatukan. Belanda di Kutaraja mendengar juga pernikahan antara Teuku Umar dengan Cut Nyak Dhien. Adapun Tgk Chik di Tiro dan kawan-kawan seperjuangannya amat mendukung pernikahan mereka. Apalagi mereka berdua terjun langsung ke dalam medan peperangan. Bukti dari ampuhnya persatuan kedua pejuang Aceh ini adalah dapat merebut kembali Wilayah VI Mukim dari Tangan Belanda. Cut Nyak Dhien dapat pulang ke kampung halamannya lagi. Ketika itu Ayah Cut Nyak Dhien, Nanta sudah sangat tua. Oleh karena itu, Cut Rayut di angkat menjadi Ulee balang pengganti Nanta. Dengan di angkatnya Cut Rayut sebagai Ulee balang, Cut Nyak Dhien akan bebas menjalankan politik dalam perjuangan Aceh. Kemudian, Cut Nyak Dhien kembali membangun rumah tangganya dengan Teuku Umar di Lampisang. Rumah ini menjadi markas pertemuan para tokoh pejuang dan alim ulama yang mengobarkan semangat jihad fisabilillah.

Selama Cut Nyak Dhien mendampingi Teuku Umar banyak hal yang dapat dijadikan sebagai sebuah pengalaman yang menarik. Teuku Umar adalah sosok pejuang Rakyat yang unik, ia di cintai Rakyat tetapi ia pernah dibenci juga. Taktik Teuku Umar di dalam

peperangan menghadapi Belanda tergolong aneh bagi orang lain dan juga Cut Nyak Dhien. Ia pernah membantu Belanda, atas permintaan Gubernur Aceh Logging Tobias, untuk membebaskan kapal Inggris yang terdampar kemudian disita oleh Teuku Imam Muda Raja Teunom. Namun pada saat itu terjadi penyerangan pada awak kapal yang dilakukan oleh anak buah Teuku Umar. Sesudah peristiwa tersebut Teuku Umar kembali ke Lampisang dan ia tidak mau bekerjasama dengan Belanda. Karena itu Belanda kembali bersatu dengan pejuang Aceh, tetapi pejuang Aceh tidak yakin dengan tekad baik Teuku Umar. Perseolan ini selesai setelah kapal Nisiero baru dapat diselesaikan setelah Belanda membayar tebusan sebesar 100.000 dollar kepada Raja Teunom.³

Akhirnya Teuku Umar beserta Cut Nyak Dhien pergi ke daerah Barat Aceh dan bertempur habis-habisan melawan Belanda. Selama itu pula Belanda terus mengejar keberadaan pasukan Teuku Umar dan Cut Nyak Dhien. Pada tanggal 11 Februari 1899 Teuku Umar berniat menyerang kedudukan Belanda di Meulaboh. Namun ternyata rencana Teuku Umar ini telah diketahui oleh pihak Belanda. Belanda menanti pasukan Teuku Umar di daerah Suak Ujung Kalak Meulaboh. Di daerah ini kemudian menjadi daerah pertempuran. Teuku Umar syahid tertembak peluru dari pihak Belanda. Jenazahnya dibawa oleh pasukan Aceh ke daerah lain. Kematian Teuku Umar di dengar oleh Cut Nyak Dhien, walaupun Teuku Umar telah syahid, Cut Nyak Dhien tidak menyerah kepada Belanda ia bertekad untuk melanjutkan perjuangan Teuku Umar.

Beberapa sumber mencatat bahwa istri pertama Teuku Umar bukanlah Cut Nyak Dhien, namun Cut Nyak Dhien lah yang mengilhaminya kembali berjuang ke barisan pasukan Aceh. Aceh tidak pernah tunduk kepada Belanda walau ratusan tahun terjadi peperangan melawan penjajah karena orang Aceh ini memiliki seribu cara (ide) untuk menghancurkan Belanda. Karena perang ini merupakan perang syahid melawan kafir makanya tidak takut dengan Belanda, kalau dalam syariat Islam perang syahid adalah perang apabila kita gugur dalam pertempuran di medan perang dalam melawan kafir maka kita masuk surga bidadari menunggu di surga.

Sejak terjunnya Cut Nyak Dhien ke arena peperangan secara langsung, bukan hanya ratusan korban yang timbul, tetapi ribuan jiwa dan jutaan uang. Sebagai pemimpin ia tidak pernah merasa lelah dan takluk. Ia seorang yang fanatik dan tabah. Mampu merasakan pahitnya perjuangan bersama-sama dengan pengikutnya. Masuk dan keluar belantara, naik dan turun gunung hingga ia uzur dan rabun tetap rencong terselip di pinggangnya dan siap

³ Teuku Dedek Hermansyah, *Meulaboh Dalam Lintas Sejarah Aceh*, (Meulaboh: Bappeda Aceh Barat, 2013), hal. 65

terhunus untuk musuhnya.

Penulis merasa perlu adanya pengkajian dan penelitian mengenai sejarah perjuangan Cut Nyak Dhien dalam melawan Belanda di Aceh.⁴ Oleh karena itu, dengan adanya banyak tulisan diharapkan akan banyak mempengaruhi sikap pembaca untuk lebih mencintai tanah airnya dan lebih menghargai kemerdekaan yang telah diperjuangkan oleh para pejuang kemerdekaan. Selain itu, dengan adanya tulisan dan penelitian ini diharapkan akan semakin memperkaya khazanah keilmuan, terutama ilmu sejarah.

Selama ini kisah heroik perjuangan Cut Nyak Dhien selalu di hubungkan dengan gerakan politik melawan kolonial namun tidak banyak yang menghubungkan perjuangan dengan dakwah maka penulis berinisiatif untuk membuat dan mengambil judul penelitian yang berkaitan dengan kisah heroisme tokoh pahlawan Nasional.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan perpustakaan (*library reasearch*). Dengan mencari data dan informasi dengan mengidentifikasi sumber referensi dan artikel publikasi yang tersedia di perpustakaan. Data primer ditemukan dari buku-buku sejarah, data sekunder diperoleh dari karya-karya yang berkaitan dengan penelitian seperti jurnal, artikel, dan buku-buku lainnya. Kemudian data dianalisis dan dituliskan kembali hasil dari temuan.

HASIL PENELITIAN

Perjuangan Cut Nyak Dhien Dengan Konteks Dakwah

Keluarga Cut Nyak Dhien dikenal sebagai keluarga yang sangat taat melaksanakan perintah atau syariat Islam. Oleh sebab itu, sejak dini Cut Nyak Dhien sudah dibekali dengan ilmu agama oleh keluarganya. Masa perjuangan Cut Nyak Dhien dimulai sejak 26 Maret 1873. Kala itu Belanda telah menyatakan perang kepada Aceh. Tak tanggung-tanggung, pasukan yang di kerahkan Belanda untuk berperang melawan rakyat Aceh berjumlah sekitar 3.198 prajurit.⁵

Atas kematian Ibrahim Lamnga, Cut Nyak Dhien bersumpah bahwa suatu saat nanti Ia pasti bisa menghancurkan dan mengusir Belanda dari bumi Serambi Mekah. Dengan menahan dendam, Cut Nyak Dhien berpesan kepada anaknya: “Wahai anakku, turutlah jejak ayahmu, Teuku Ibrahim Lamnga. Sekarang Ia tidak di rumah, tetapi janganlah engkau menyangka bahwa ayahmu sedang mengumpulkan kawan untuk kedatangan kafir, tetapi akan mengusirnya keluar dari tanah Aceh!”.

⁴ Teuku Dedek Hermansyah, *Meulaboh Dalam Lintas.....* hal. 70

⁵ Muchtaruddin Ibrahim, *Cut Nyak Dhien*, (Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan RI Jakarta, 1996), hal. 35

Pada tahun 1880, Cut Nyak Dhien menikah dengan Teuku Umar. Ia menerima lamaran itu lantaran telah berjanji akan menikahi laki-laki pertamanya yang membatunya balas dendam kematian Ibrahim Lamnga. Dan Teuku Umar mengajak Cut Nyak Dhien bersama-sama memerangi *Kaphe Ulanda* (kafir Belanda).⁶ Namun, kesedihan kembali berulang. Dengan segala cara dan dinamikanya dalam perlawanan terhadap Belanda, Teuku Umar akhirnya puntedas. Ia gugur pada 11 Februari 1899 karena rencananya menyerang Belanda di Meulaboh diketahui oleh pihak musuh. Inilah kemurkaan terbesar kedua Cut Nyak Dhien. Ketika anaknya dengan Teuku Umar, Cut Gambang, meratapi kematian sang ayah, Cut Nyak Dhien memeluknya dan berucap, “Sebagai perempuan Aceh, kita tidak boleh menumpahkan air mata pada orang sudahsyahid!”.

“Demi Allah! Polim masih hidup! Bait hidup! Imam Longbata hidup! Sultan Daud hidup! Tuanku Hasyim hidup! Menantuku, Teuku Majet di Tiro masih hidup! Ulama Tanah Abee hidup! Pang La’ot hidup! Kita semua masih hidup! Belum ada yang kalah! Umar memang telah Syahid! Marilah kita meneruskan pekerjaannya! Untuk Agama! Untuk kemerdekaan Bangsa kita! Untuk Aceh! Allahu Akbar!”. Cut Nyak Dhien menggelorakan semangat Rakyat Aceh untuk terus mengangkat rencong melawan Belanda meskipun Teuku Umar telah tiada.

Kesehatan Cut Nyak Dhien memburuk, kondisinya semakin melemah, bahkan penglihatannya pun mulai rabun. Tidak banyak yang bisa dilakukan di pedalaman hutan Aceh untuk membantu Cut Nyak Dhien. Pang La’ot pun menawarkan supaya Cut Nyak Dhien mau bekerja sama dengan Belanda agar bisa mendapatkan perawatan yang lebih baik. “Takluk kepada *Kaphe* (kafir)! Semoga Allah menjauhkan perbuatan yang sehina itu dari diriku”, begitu jawaban Cut Nyak Dhien, menolak usulan Pang La’ot.

Tempat peristirahatan terakhir Cut Nyak Dhien baru ditemukan setelah Indonesia Merdeka, yakni pada tahun 1959. Pencarian makamnya di pedalaman Sumedang yang dilakukan atas permintaan Gubernur Aceh saat itu, Ali Hasan, berdasarkan data-data dari negeri Belanda. Tanggal 2 Mei 1964, Cut Nyak Dhien ditetapkan sebagai pahlawan Nasional.

Mengajak Berjuang Kepada Kebenaran

Makam Cut Nyak Dhien di kota Sumedang menjadi bukti betapa tangguhnyanya perempuan dalam mengusung semangat perlawanan melawan kebatilan. Cut Nyak Dhien memberi contoh kepada kita tentang pentingnya mempertahankan harga diri Bangsa. Ia menjadi simbol keperkasaan dan kepemimpinan yang tangguh, ia lambang emansipasi

⁶ Ahmad Anas, *Paradigma Dakwah Kontemporer*, (Semarang: PT Pustaka Rizki Putra),

wanita, semua ini adalah perilaku terpuji yang bisa diteladani. Cut Nyak Dhien juga spirit bagi hati yang teguh pada kebenaran. Perjuangan wanita tangguh yang lahir di pedalaman Aceh Besar itu bukan hanya untuk membebaskan Aceh dari penjajah Belanda tapi juga untuk menegakkan harga diri Bangsa. Dan ini menjadi contoh emansipasi perempuan dimasa lalu, masalah gender sama sekali tidak menghalangi dirinya untuk tampil di medan tempur. Bagi Cut Nyak Dhien, gender adalah kodrat sedangkan perjuangan dan kepemimpinan adalah hak semua orang.

Amar Ma'ruf Nahi Munkar

Menurut kamus Al-Munawir Arab-Indonesia terlengkap bahwa arti *Amar* adalah memerintahkan. *Ma'ruf* artinya adalah kebajikan, *Nahi* artinya melarang atau mencegah, *Munkar* artinya adalah keji atau munkar. Selain itu, Ma'ruf jugadi artikan melaksanakan apa yang diperintahkan oleh Allah SWT dalam kitabnya atau melalui lisan Rasulnya Muahammad SAW. Dinamakan Ma'ruf karena jiwa yang sehat akan mengenalinya dan mengetahui kebaikannya serta menerimanya dan akan terus melakukan perbuatan yang Ma'ruf, dan dinamakan Munkar karena jiwa dan fitrah yang sehat akan mengingkari dan menjauhi serta menjelekkan perbuatan tersebut.

Arti Amar Ma'ruf Nahi Munkar secara terminologi ialah mengajak kepada perbuatan yang baik dan mencegah kepada perbuatan yang munkar. Amar Ma'ruf Nahi Munkar juga diartikan memerintahkan kepada perbuatan kebajikan dan melarang kepada pekerjaan yang munkar.⁷ Istilah ini dalam syariat Islam yakni perintah atau mengajak diri dan orang lain dalam melakukan hal-hal yang dipandang baik oleh agama dan melarang atau mencegah diri dan orang lain untuk melakukan hal-hal yang dilarang oleh syariat. Dalilnya adalah firman Allah dalam surah Ali Imran ayat 104: yakni perintah atau mengajak diri dan orang lain dalam melakukan hal-hal yang di pandang baik oleh agama dan melarang atau mencegah diri dan orang lain untuk melakukan hal-hal yang dilarang oleh syariat. Dalilnya adalah firman Allah dalam surah Ali Imran ayat 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ١٠٤

Artinya: “Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung”.

Islam juga menyerukan untuk mengangkat senjata jika hal tersebut benar- benar

⁷ Abdul Muin Salim, *Konsepsi Kekuasaan Politik Dalam Al-Quran dan Sunnah*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994), Hal. 203

memungkinkannya sebagaimana firman Allah dalam surah An-Nisa ayat 75 yang berbunyi:

وَمَا لَكُمْ لَا تُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالْمُسْتَضْعَفِينَ مِنَ الرِّجَالِ وَالنِّسَاءِ وَالْوِلْدَانِ الَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا أَخْرِجْنَا مِنْ هَذِهِ الْقَرْيَةِ الظَّالِمِ أَوْلَاهَا وَاجْعَل لَنَا مِنَ لَدُنْكَ وَلِيًّا وَاجْعَل لَنَا مِنَ لَدُنْكَ نَصِيرًا ٧٥

Artinya: "Dan mengapa kamu tidak mau berperang di jalan Allah dan (membela) orang yang lemah, baik laki-laki, perempuan maupun anak-anak yang berdoa, "Ya Tuhan kami, keluarkanlah kami dari negeri ini (Mekah) yang penduduknya zalim. Berilah kami pelindung dari sisi-Mu, dan berilah kami penolong dari sisi-Mu."

Apabila masyarakat tidak mampu melawan tirani dan kezaliman maka tidak ada alasan baginya untuk mengangkat senjata atau paling tidak hijrah dari kampung mereka dan tidak ada alasan bagi mereka untuk kebinasaan. Kalau darah manusia sudah tidak berharga dan umat Islam diperangi, maka tidak ada kedamaian dalam kehidupan. Oleh karena itu, Islam mewajibkan umatnya untuk bangkit demi membela diri dan haram hukumnya bagi umat Islam untuk berdiam diri menerima kehinaan dan penindasan.⁸ Islam sangat mencintai kedamaian namun kemerdekaan dan kehormatan umat Islam jauh lebih berharga dari perdamaian itu sendiri.

Pantang Menyerah dan Bertekad Kuat

Saat suami pertamanya, Ibrahim Lamnga tewas dalam pertempuran melawan Belanda pada 29 Juni 1878, Cut Nyak Dhien bersumpah bahwa suatu saat dia akan meneruskan perjuangannya untuk menghancurkan dan mengusir Belanda dari tanah Aceh. Sumpah ini dia buktikan saat menerima lamaran dari Teuku Umar pada tahun 1880. Cut Nyak Dhien saat itu berjanji akan menikahi laki-laki pertama yang membantunya untuk menumpas pasukan Belanda. Bersama, mereka membangun kembali kekuatan dan menghancurkan markas Belanda di sejumlah tempat.⁹

Pendirian Yang Kuat

Sepeninggalnya Teuku Umar, Cut Nyak Dhien terus menggelorakan semangat rakyat Aceh untuk berjuang. Cut Nyak Dhien menjadi pemimpin dan dikelilingi oleh orang-orang tangguh yang setia padanya. Tapi perjuangan melawan pasukan Belanda yang lebih unggul dari segi kekuatan semakin berat. Pasukan Cut Nyak Dhien semakin habis. Kondisi kesehatan yang semakin memburuk, membuat salah satu pengikutnya Pang La'ot menawarkan Cut Nyak Dhien

⁸ Ibnu Taimiyyah, *Tugas Negara Menurut Islam*, (Jakarta: Pustaka Pajar, 2004).

⁹ Sudarmanto, Y.B, *Jejak Pahlawan Indonesia*, (Jakarta: Grasindo, 1999), hal. 23

bekerja sama dengan Belanda agar bisa mendapatkan perawatan yang lebih baik.

Cut Nyak Dhien menolak tawaran itu dan lebih memilih untuk mati. Pang La'ot yang merasa kasihan melihat kondisi Cut Nyak Dhien akhirnya diam-diam membuat perjanjian dengan Belanda dengan memberi tahu lokasi persembunyian pasukan Aceh.¹⁰ Sebagai imbalan, Belanda harus memperlakukan Cut Nyak Dhien dengan hormat dan memberikan perawatan yang baik.

Jiwa Kepemimpinan

Kepemimpinan dapat diartikan sebagai kegiatan untuk mempengaruhi orang-orang di arahkan terhadap pencapaian tujuan organisasi. Sandang p. Siagian menjelaskan kepemimpinan sebagai kemampuan dan ketrampilan seseorang yang menduduki jabatan sebagai pemimpin satuan kerja untuk berpikir atau bertindak sedemikian rupa sehingga melalui perilaku yang positif ia memberikan sumbangsih dalam pencapaian organisasi. Kepemimpinan dalam Islam pada dasarnya aktivitas menuntun, memotivasi, membimbing, dan mengarahkan agar manusia beriman kepada Allah SWT, dengan tidak hanya mengerjakan perbuatan atau bertingkah laku yang di ridai Allah swt. Kepemimpinan Islam tercermin sebagaimana ajaran Islam dapat memberi corak dan arah kepada pemimpin itu, dengan kepemimpinannya dapat mengubah sikap mental yang selama ini hinggap menghambat dan mengidap pada sekelompok orang atau masyarakat.¹¹

Cut Nyak Dhien didasari oleh tekad, jiwa, dan semangat baja tak kenal menyerah serta keteguhan iman terhadap Allah SWT. Cut Nyak Dhien telah berhasil pula menampilkan keteladanannya yang terpuji, selaku wanita dalam kedudukan dan peranannya sebagai istri dan pendidik utama putranya. Dia memiliki bakat yang terpendam yaitu dalam berperang. Sewaktu kecil ia memperoleh pendidikan dalam rumah tangga seperti memasak, melayani suami. Pada tahun 1881 hingga 1896 perang meletus Cut Nyak Dhien melakukan gerilya dan di kobarkan semangat perang Fisabilillah.

Cerdas Dan Penuh Strategi

Perjuangan Cut Nyak Dhien merupakan perjuangan melawan kolonialisme Belanda di tanah yang merupakan ujung barat batas negara Indonesia, yang dibersamai dengan suaminya yaitu salah satu tokoh nasional Indonesia dan bergelar panglima, Teuku Umar. Cut Nyak Dhien

¹⁰ Rusdi Sufi, *Aceh Tanah Rencong*, (Aceh: Nanggroe Aceh Darusalam, 2008), hal. 92

¹¹ Emi Suhaimi, *Wanita Aceh Dalam Pemerintahan Dan Peperangan: Didasarkan Dari Buku Wanita Indonesia Sebagai Negarawan Dan Panglima Perang*, Karangan A. Hasjmy, (Yayasan Pendidikan A. Hasjmy, 1993), hal. 30

dan Teuku Umar bersama-sama berjuang dalam memberikan komando bagi para pejuang di Nanggroe Aceh Darusalam serta melakukan proses diplomasi dialogis dengan pihak Belanda¹². Cut Nyak Dhien merupakan sosok pejuang yang menganut nilai-nilai dan ajaran agama Islam dalam perjuangan yang ia sebut dengan jihad Fisabilillah.

Perjuangan kemerdekaan dengan landasan jihad fisabilillah adalah perjuangan merebut kemerdekaan Indonesia dengan berlandaskan keimanan, sehingga apabila kematian adalah harga yang harus dibayar, tidak ada rasa gentar karena mati dalam kondisi keimanan. Dalam tiap perjuangannya, ia melakukannya dengan berlandaskan dakwah Islam sebagai agama yang rahmatan lilalamin atau rahmat bagi seluruh semesta dalam memperjuangkan kemerdekaan dan kedaulatan Nanggroe Aceh Darusalam yang merupakan salah satu daerah istimewa di Indonesia.

Cut Nyak Dhien memiliki keyakinan yang kuat atas dasar keimanan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan menjadi kobor semangat bagi para pejuang pengikut lainnya. Sebagai pahlawan wanita Cut Nyak Dhien merupakan sosok yang cerdas dan memiliki strategi yang brilian. Cut Nyak Dhien menerapkan komunikasi efektif dalam perundingan dengan Belanda dan bagaimana cara yang tepat mengambil hati dan mengelabui musuh dengan pola komunikasi yang diterapkannya. Dengan demikian, Cut Nyak Dhien di percaya sebagai seorang pemimpin bagi para pejuang kemerdekaan Nanggroe Aceh Darusalam yang bersenjatakan pisau rencong, senjata tradisional Aceh dalam melawan senapan angin milik Belanda dalam menghadapi kebengisan Belanda yang tidak segan untuk membunuh dan mengorbankan nyawa manusia.¹³

Cut Nyak Dhien merupakan sosok wanita yang memiliki intuisi yang tepat dalam mengambil tindakan dan keputusan. Ia mampu memahami strategi dan taktik dan turut memenuhi apa yang dibutuhkan oleh pasangannya, Teuku Umar dalam perjuangannya. Misalkan ketika sedang berusaha mengetahui di mana Belanda menyimpan kekuatan dan kekayaannya serta bagaimana cara turut dapat menguasainya dan menggunakannya untuk kepentingan kemerdekaan Bangsa Indonesia.

Cut Nyak Dhien juga menerapkan pola persuasi yang pas menjadikannya sosok pahlawan wanita yang berpengaruh dan berkarakter lugas. Kepemimpinan Cut Nyak Dhien banyak menerapkan pengambilan keputusan strategis dalam perjuangannya melawan penjajahan Belanda. Mengetahui keterbatasan logistik dan sumber daya yang dimiliki, Cut Nyak Dhien memperhitungkan dengan teliti jumlah persediaan logistik yang dimiliki agar dapat mencukupi kebutuhan seluruh rakyat yang turut berjuang.

¹² Hardi, *Menarik Perhatian Dari Sejarah*, (Haji Masagung, 1988), hal. 90

¹³ Hardi, *Menarik Perhatian.....*, hal. 95

Cut Nyak Dhien juga seorang pemimpin wanita yang karismatik dan penuh wibawa, ia tidak sungkan untuk memuji apabila dalam memperjuangkan kebaikan-kebaikan bermunculan. Namun, ia juga tidak takut untuk menegur dan menindak tegas apabila pejuang berkhianat dan membelot pada pihak Belanda maupun melakukan kesalahan dalam melakukan penugasan.

Memiliki Semangat Yang Setara Dengan Laki-Laki

Jika engkau telah dewasa, bertulang delapan karat, berbidang bahu lebar, mahir bersilat, turunlah ke medan perang untuk menghalau Belanda dari kampung halaman kita. Seluruh Aceh akan menghunuskan senjata. Tempat ayahmu ada di depan mereka. Karena itulah kau harus turun juga ke muka peperangan. Janganlah kaum tinggal di rumah saja. Demikianlah pesan Cut Nyak Dhien saat sedang meminang anaknya.¹⁴ Konon selalu di perdengarkan sebagai dongeng tidur sang anak kala perang Aceh tahun 1873 hingga 1913 di berbagai wilayah sedang berkecamuk.

Karenanya, suara-suara ratib yang berucap rapalan “La ilaha illallah” terdengar di VI Mukim. Tempat tinggal Cut Nyak Dhien sebagai permohonan doa kepada yang maha kuasa sekaligus jadi pupuk penumbuh keberanian melawan Belanda. Dongeng itu meluas, tak hanya membibit semangat di dada sang anak kandung, tapi juga anak-anak lain di wilayah tersebut. Budayawan Aceh Tunggang Iskandar bahkan menyebut Cut Nyak Dhien sebagai sosok yang sejatinya memiliki pengaruh yang amat besar. Perempuan berayahkan panglima perang bernama Nanta Setia itu disebut sebagai sosok yang amat lekat dengan isu kesetaraan.¹⁵ Wanita kelahiran Lampadang, Aceh Besar, 1848 berhasil membuktikan bahwa peran pria dan wanita dalam perjuangan setara. Kesetiaannya kepada agama memang bukan hanya harus dimiliki oleh laki-laki. Karena laki-laki dan perempuan punya peran yang sama dalam perjuangan.

Motif perjuangan Cut Nyak Dhien

Cut Nyak Dhien wafat dalam pengasingan Belanda di Sumedang, Jawa Barat. Selama ia hidup telah banyak lika-liku mengalami kehidupan dalam berjuang, duka dan derita telah ia rasakan dalam usaha menentang penjajahan Belanda di tanah Aceh khususnya Indonesia umumnya. Pada akhir hayatnya Cut Nyak Dhien merasakan betapa pilu nya hidup sebagai seorang buangan, jauh terpisah dari tanah kelahiran yang amat dicintai.

Perjuangan Cut Nyak Dhien menimbulkan rasa takjub para pakar sejarah asing, banyak buku yang melukiskan kehebatan pejuang wanita ini. Cut Nyak Dhien yang sudah

¹⁴ Muhammad Vandestra, *Pahlawan Wanita Muslimah Dari Kerajaan Aceh Yang Melegenda*, (CreateSpace Independent Publishing Platform, 2018), hal. 18

¹⁵ Muhammad Vandestra, *Pahlawan Wanita Muslimah.....*hal. 20

bertakhta selama 6 tahun dihutan belantara, meniti punggung dan lereng bukit barisan bagian utara yang masih tetap bertahan. Ia berusaha keras mempertahankan diri agar tidak jatuh ke pihak musuh, walaupun fisiknya makin lemah, tenaga berkurang, penyakit rabun mata dan encok menambah penderitaannya.

Hubungan dengan pihak pejuang-pejuang lain telah terputus sama sekali. Kemerdekaan bangsa Indonesia ini terjadi bukan hadiah dari penjajah melainkan karena rahmat Tuhan Yang Maha Esa dan perjuangan anak cucu bangsa yang rela mengorbankan cucuran darah serta air mata demi kemerdekaannya. Usaha merebut kemerdekaan ini tidak semudah membalikkan telapak tangan, namun dengan mengorbankan putra-putri bangsa Indonesia. Sudah sepantasnya jika kegigihan serta kepahlawanan mereka untuk membela hak dan martabat bangsa harus di pupuk, dikenang juga dilestarikan terus menerus oleh generasi penerus Bangsa Indonesia. Daerah Aceh tanah air Indonesia para pejuang yang mengangkat senjata demi merebut kedaulatan dari penjajah.

Aceh memiliki sejarah pejuang dan juga catatan istimewa, jika menelusuri sejarah perjuangan kolonialisme dan imperialisme pemerintah kolonial Belanda di Indonesia. Aceh dapat di taklukkan musuh sesudah perang yang berlangsung selama 40 tahun dengan perjuangan berat dan menghabiskan biaya. Walaupun Cut Nyak Dhien telah wafat, namun namanya tetap abadi dalam hati Bangsa Indonesia dan menjadi kebanggaan untuk kaum wanita, beliau mencurahkan tenaga dan pikirannya juga seluruh hidupnya untuk kejayaan bangsa, negara dan agama.

Perjuangan yang ia lakukan bisa menjadi contoh bagi kaum wanita kini dan masa yang akan datang. Gugurnya kedua suaminya yang begitu dicintai tidak membuat semangat perjuangannya patah, namun sebaliknya semakin gentar dan kuat. Sukar bagi musuh dalam menilai betapa besar peran beliau dalam mendampingi suaminya.¹⁶ Ia harum namanya karena berperan penting dan dengan semangat gagah berani menentang musuh.

KESIMPULAN

Aceh memiliki sejarah panjang dan juga catatan istimewa, jika menelusuri sejarah perjuangan Kolonialisme dan Imperialisme pemerintah Kolonial Belanda di Indonesia. Aceh dapat di taklukkan musuh sesudah perang yang berlangsung selama 40 tahun dengan perjuangan berat dan menghabiskan biaya. Walaupun Cut Nyak Dhien telah wafat namun namanya tetap abadi dalam hati Bangsa Indonesia dan menjadi kebanggaan untuk kaum wanita.

¹⁶ Basri, *Metodologi Penelitian Sejarah*, (Jakarta: 2006), hal, 83

Perjuangannya sangat bernilai dan mengangkat derajat kaum wanita, beliau mencurahkan tenaga dan pikirannya juga seluruh hidupnya untuk kejayaan Bangsa Negara dan Agama.

Perjuangan yang Ia lakukan bisa menjadi contoh bagi kaum wanita kini dan masa yang akan datang. Gugurnya kedua suaminya yang begitu di cintainya tidak membuat semangat perjuangannya patah, namun sebaliknya semakin gentar dan kuat. Sukar bagi musuh dalam menilai betapa besar peran Beliau dalam mendampingi suaminya. Ia harum namanya karena berperan penting dan dengan semangat gagah berani menentang musuh.

DAFTAR PUSTAKA

- Ismail, Sofyan. 1977. *Perang Kolonial Hindia Belanda Di Aceh*, Bandung: Pusat Dokumentasi Dan Informasi Aceh.
- Teuku Dedek Hermansyah. 2013. *Meulaboh Dalam Lintas Sejarah Aceh*, Meulaboh: Bappeda Aceh Barat.
- Ibrahim, Muchtaruddin. 1996. *Cut Nyak Din*, Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan RI Jakarta.
- Anas, Ahmad. *Paradigma Dakwah Kontemporer*, Semarang: PT Pustaka Rizki Putra.
- Salim, Abdul Muin. 1994. *Konsepsi Kekuasaan Politik Dalam Al-Quran Dan Sunnah*, Jakarta: PT Raja Grasindo Persada.
- Taimiyyah, Ibnu. 2004. *Tugas Negara Menurut Islam*, Jakarta: Pustaka Pajar
- Soedarmanto, J.B. *Jejak-Jejak Pahlawan Perekat Kesatuan Bangsa Indonesia*, Jakarta: PT Grasindo.
- Sufi, Rusdi. 2008. *Aceh Tanah Rencong*, Aceh: Nanggroe Aceh Darusalam
- Suhaimi, Emi. 1993. *Wanita Aceh Dalam Pemerintahan Dan Peperangan*, Yayasan Pendidikan A. Hasjmy.
- Hardi, 1988. *Menarik Perhatian Dari Sejarah*, Haji Masagung.
- Vandestra, Muhammad. 2018. *Pahlawan Wanita Muslimah Dari Kerajaan Aceh Yang Melegenda*, CreateSpace Independent Publishing Platform